

Pemahaman Masyarakat Terhadap Henti Jantung Mendadak Masih Rendah

Thursday, 28 Agustus 2014 WIB, Oleh: Ika



Henti jantung mendadak (HJM) merupakan penyakit pembunuh nomor satu di dunia. Data American Heart Association (AHA) tahun 2002 mencatat, setiap dua menit terdapat satu orang meninggal karena penyakit ini. Sementara Data Departemen Kesehatan tahun 2006 menunjukkan sekitar 30 orang per hari mengalami HJM dengan kejadian terbanyak dialami penderita jantung koroner.

HJM biasanya menyerang secara tiba-tiba dan bisa mengakibatkan kematian apabila tidak dilakukan tindakan dengan segera. Ditandai dengan hilangnya detak jantung, nadi, dan ketidaksadaran pada penderita. Terjadi karena adanya gangguan irama pada jantung ataupun akibat penyempitan pembuluh darah jantung.

Kepala Bagian Kardiologi Fakultas Kedokteran (FK) UGM, Dr.dr. Budi Yuli Setianto, Sp.JP (K) menyebutkan bahwa kematian mendadak akibat HJM bisa dicegah dengan tindakan resusitasi untuk memulihkan fungsi pernafasan dan fungsi jantung yang terganggu. Resusitasi bisa dilakukan melalui dua cara yaitu pijat jantung luar dan dengan kejut listrik.

“Jika HJM terjadi di rumah pertolongan pertama yang dilakukan ialah dengan pijat jantung ini. Dengan cara ini bisa meningkatkan kelangsungan hidup hingga 14 persen,” terangnya, Rabu (27/8) di Perpustakaan FK UGM usai bedah buku *Peran Awam pada Henti Jantung Mendadak*.

Hanya saja selama ini tindakan pijat jantung luar belum banyak diaplikasikan oleh masyarakat. Hal ini terjadi karena minimnya pengetahuan terhadap gejala henti jantung mendadak. Pada kebanyakan kasus mengira penderita hanya mengalami pingsan biasa sehingga pertolongan pertama yang

diberikan pun tidak tepat.

“Apalagi kalau terjadi di luar rumah sakit. Umumnya penderita hanya dioles minyak untuk menyadarkan karena tidak mengenali kalau itu adalah HJM yang perlu diresusitasi,” papar dokter jantung di RSUP Dr. Sardjito ini.

Karenanya penting untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat luas akan penyakit henti jantung mendadak. Mulai dari pengenalan tanda-tanda serangan hingga langkah pertolongan yang tepat untuk menangani kasus ini.

“Harapannya melalui buku ini bisa memberikan pengetahuan terutama bagi masyarakat awam. Sehingga dapat meningkatkan jumlah orang yang memiliki keterampilan resusitasi jantung,” ujar Budi Yuli.

Dengan pemahaman dan keterampilan yang cukup diharapkan masyarakat bisa langsung mengenali tandanya dan segera melakukan resusitasi apabila menemui pasien dengan henti jantung.

“Selama menunggu datangnya pertolongan tenaga medis dari rumah sakit, masyarakat bisa melakukan pijat jantung yang bisa meningkatkan survivale rate dari pasien,” tegasnya.

Tindakan resusitasi dilakukan dengan melakukan kompresi dada yang berkualitas tinggi. Langkah tersebut dilakukan dengan kompresi dada dengan cepat dan keras ditengah dada. Kompresi diberikan dalam jumlah yang memadai yaitu 30 tekanan dengan kecepatan 100 kali per menit. Selain itu juga meminimalisir gangguan dari luar.

“Waktu melakukan kompresi sebaiknya dilakukan secara bergantian karena kalau penolong kelelahan dikhawatirkan juga bisa terkena HJM,” tegasnya.

Tentang buku karya Budi Yuli ini, dr. Nahar Taufiq, SpJP, dokter spesialis jantung RSUP Dr. Sardjito menilai bahwa buku yang diterbitkan bisa memberikan pemahaman parktis kepada masyarakat awam tentang gejala, tanda, dan penanganan yang tepat dari henti jantung mendadak. Hanya saja menurutnya, dalam buku tersebut perlu lebih dipertegas ciri-ciri seperti apa yang biasanya muncul pada pasien HJM.

Dalam acara tersebut turut dilakukan simulasi bagaimana pemberian resusitasi dengan pijat jantung luar. Simulasi dilakukan pada orang dewasa dan balita. (Humas UGM/Ika)

Berita Terkait

- [Hary Raih Doktor Usai Teliti Telomer Pasien Jantung Koroner](#)
- [Waspada Serangan Jantung, Kenali Gejalanya](#)
- [Kena Gejala Penyakit Jantung, Jangan Dikira Masuk Angin](#)
- [Stroke Masih Bisa Sembuh](#)
- [Menjaga Jantung Tetap Sehat di Kala Pandemi](#)